

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH PADA ERA DIGITAL

TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP MANAGEMENT OF SCHOOL PRINCIPALS IN THE DIGITAL ERA

Belina Anggia Gustami

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Ta'qwa, Indonesia

Email: belina.a.gustami@gmail.com

Abstract

Problems that occur in the virtual coordination process as a communication medium have obstacles in reaching elderly educators. The purpose of this study is to uncover and analyze leadership approaches, leadership patterns, leadership achievement results and supporting factors as well as inhibiting factors of leadership patterns in Senior High Schools. The approach used in this study is qualitative with descriptive methods. The results of the study show that; first, the high school principal in his leadership uses a contingency/situational approach. This is because a leader's approach to his subordinates must be based on the situation and conditions he faces; Second, the leadership pattern he uses is a transformational leadership pattern. This can be seen from the leadership vision he developed, the changes felt by educators, education staff, and students, the level of trust given to educators and education staff, and the motivation given is not just material motivation; Third, the results achieved are the achievement of various achievements both intracurricular and extracurricular, and increased discipline, professionalism in the digital era that demands more creativity and innovation from educators and education staff in the digital era; Fourth, the supporting factors are human resources, the environment, and the local community around the school, while the inhibiting factors are problems arising from the leadership of the previous principal.

Keywords: Leadership, Headmaster, Transformational, Digital Era.

Abstrak

Permasalahan yang terjadi dalam proses koordinasi secara virtual sebagai media komunikasi memiliki kendala dalam menjangkau para pendidik yang sudah berusia lanjut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap dan menganalisis pendekatan kepemimpinan, pola kepemimpinan, hasil pencapaian kepemimpinan dan faktor penunjang serta faktor penghambat pola kepemimpinan di Sekolah Menengah Atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, kepala sekolah SMA dalam kepemimpinannya menggunakan pendekatan kontingensi/situasional. Hal tersebut dikarenakan pendekatan seorang pemimpin terhadap bawahannya harus berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapinya; Kedua, pola kepemimpinan yang digunakannya ialah pola kepemimpinan transformasional. Hal tersebut dapat dilihat dari visi kepemimpinan yang dikembangkannya, perubahan-perubahan yang dirasakan oleh tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik, tingkat kepercayaan yang diberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan, serta motivasi yang diberikan bukan hanya sekedar motivasi yang bersifat materi; Ketiga, hasil yang dicapai ialah diraihnya berbagai prestasi baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan meningkatnya kedisiplinan, profesionalisme pada era digital yang menuntut untuk semakin kreatif dan inovatifnya tenaga pendidik dan kependidikan pada era digital; Keempat, faktor penunjangnya ialah sumber daya manusia, lingkungan, dan warga masyarakat sekitar sekolah, sedangkan faktor penghambatnya permasalahan yang ditimbulkan dari kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Transformasional, Era Digital.

PENDAHULUAN

Adanya dampak kasus Covid-19 pada setiap penggolongan umur, bahkan terbesar setara TK, PAUD dan SD. Kenaikannya diatas 50 persen hanya dalam kurun waktu 1 bulan Berdasarkan persentasenya, rentang usia anak sekolah menyumbang sebesar 8,87 persen dari total kasus nasional, atau anak usia sekolah menyumbang 59.776 kasus dari total kasus kumulatif (Satgas Covid-19, 2021).

Saat ini merupakan zaman teknologi atau sering disebut dengan istilah “Era Digital”. Teknologi berasal dari bahasa Prancis “*La Technique*” yang artinya semua proses. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “*digitus*” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi (Nuryana, 2024).

Dewasa ini, pendidik dihadapkan pada perkembangan dunia teknologi yang begitu massif dan sangat pesat. Hampir seluruh lingkup kehidupan masyarakat menggunakan teknologi. Apakah hal ini menjadi hal yang kebetulan, tentu tidak. Karena pada zaman sekarang ini adalah zaman teknologi atau sering disebut dengan istilah “era digital”.

Melihat fenomena terkait perkembangan teknologi yang begitu luar biasa, dan akhirnya memberikan dampak bagi dunia Pendidikan. Mau tidak mau dunia Pendidikan harus menyikapi era digital ini dengan konsen dan bijaksana. Hal ini adalah harus dihadapi karena sebagai jalan yang harus di tempuh, daripada menghindarinya. Mempersiapkan sumber daya manusia Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu kunci. Hal ini adalah hal terpenting karena Pendidikan merupakan ujung tombak suksesnya sebuah Pendidikan. Pada kesimpulannya seorang pendidik harus mampu dan siap menghadapi berbagai macam dinamika yang ada.

Kepala sekolah pemimpin wajib memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau memandu stake holder di sekitarnya. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya (Amarullah et al., 2020; Qurotul Kaffah & Prayoga, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bersama kepala kepala sekolah SMA pada proses melaksanakan kepemimpinan memiliki beberapa kendala. Permasalahan yang muncul yaitu dalam proses koordinasi secara virtual sebagai media komunikasi memiliki kendala dalam menjangkau para pendidik yang sudah berusia lanjut. Belum terpusatnya media komunikasi daring yang digunakan untuk melakukan koordinasi dengan pendidik usia lanjut. Inovasi yang diimplementasikan oleh kepala sekolah memiliki kendala dalam proses implementasinya khususnya dalam bidang teknologi infomasi komunikasi (TIK) pendidik usia lanjut (Reseacher, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya kajian lebih lanjut terkait Kepemimpinan kepala sekolah pada era digital di SMA.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen

Menurut Griffin dalam (As-Shidqi, 2025), manajemen merupakan serangkaian kegiatan (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber daya organisasi (manusia, keuangan, fisik, dan informasi), dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Banyak karakteristik yang berkontribusi pada kompleksitas dan ketidakpastian manajemen berasal dari lingkungan di mana organisasi berfungsi. Menurut Pettinger dalam (Aidah, 2024), manajemen merupakan proses menyelesaikan sesuatu melalui orang-orang dan sebagian kombinasi kreatif dan energik dari sumber daya yang efektif. Yang dapat menguntungkan dari keterampilan dan bakat individu berkaitan dengan manajemen di dalam organisasi dan organisasi yang beroperasi di lingkungan sekitar.

Kepemimpinan Transformasional

Gaya kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang merangsang dan menginspirasi (mentransformasi) pengikutnya untuk hal yang luar biasa menurut Robbins dalam (Kartika, 2020). Dengan kepemimpinan transformasional, para pengikut merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pemimpin, serta mereka termotivasi untuk melaksanakan lebih daripada yang diharapkan mereka menurut Yukl dalam (Farid, 2025).

Kepala Sekolah

Syarip Hidayat Sutisna et al dikutip (Kartika, 2022) memaparkan tentang kepala sekolah yakni seorang praktisi guru yang diberi beban kerja untuk mengarahkan lembaga pendidikan atau tempat dimana proses pembelajaran berlangsung, tempat dimana terjadi jalinan antara guru pemberi ilmu dan murid yang mengikuti pelajaran. Nurkholis dalam (Lahiya, 2025) mengemukakan tentang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mampu serta sadar dan sukarela mendorong orang lain untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin dan sesuai dengan harapan guna mencapai tujuan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal tersebut dipilih karena lebih cocok untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa), bilamana peneliti memiliki sedikit peluang untuk menganalisis peristiwa yang diteliti dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena-fenomena lapangan dalam konteks emik (Moleong, 2012; Muhajir, 1996).

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pendidik, dan Staf serta pihak-pihak yang dirasa berkepentingan untuk membantu memberikan data-data yang dibutuhkan oleh saat data yang diperoleh dirasa belum cukup. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA di Bandung, Indonesia.

Kehadiran peneliti sebagai pengamat yang memiliki peran serta dimana mengamati dan juga mendengarkan secara detail mengenai data-data yang dibutuhkan untuk dikaji

sesuai keinginan atau kebutuhan. Sehingga peneliti tidak berperan secara penuh terhadap seluruh kegiatan atau peristiwa yang terjadi (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu: Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara observasi, wawancara yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur dilakukan Bersama kepala sekolah dan stake holder sekolah, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan kepala sekolah. Pengumpulan Data (Data Collection), Kondensasi Data (Data Condensation) memakai teori Miles dan Huberman, yaitu data kondensasi (Condensation), penyajian data (Display Data), dan verifikasi data (Verification Data) (Prastowo, 2012; Riyanto, 2007).

Keabsahan data digunakan uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, membercheck, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas (Raco, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kepala sekolah

Visi Sekolah yang dirumuskan oleh beliau yaitu "SEKOLAH KHAS" Kreatif dalam pembaharuan, Hidup mandiri dan berwawasan, Akhlaqul Karimah, Seni sebagai keterampilan dan landasan pengembangan diri. Misi Sekolah (Sapta Pesona) yaitu; 1) Terwujudnya pengadaan sarana dan prasarana yang mendorong pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan yang optimal; 2) Membuat lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih dan asri; 3) Mengembangkan sikap keteladanan dan etos kerja tinggi serta kerjasama yang harmonis dan dinamis dengan dilandasi oleh semangat gotong – royong; 4) Menanamkan rasa kebangsaan, disiplin tinggi, dan penampilan diri yang prima; 5) Mendidik para siswa untuk ber Akhlaqul Karimah; 6) Membelajarkan peserta didik untuk kreatif, inovatif, mandiri dan memiliki wawasan masa depan yang gemilang; 7) Melatih para siswa untuk memiliki keterampilan seni yang handal.

Strategi beliau sebagai kepala sekolah meliputi; Memberdayakan seluruh aparatur sekolah (Kepala Sekolah, Wakasek / PKS, Wali Kelas, BK, Guru, Tata Laksana, dll.) sebagai petugas pelayanan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan; Mengoptimalkan hari – hari efektif belajar dengan penanaman disiplin tinggi dan penampilan diri; Tertib dan obyektif dalam sistem evaluasi belajar dengan target ketercapaian peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan tahapannya; Mengoptimalkan fungsi perpustakaan untuk memberikan daya dukung dalam proses pembelajaran; Menyelenggarakan dan mengoptimalkan pendidikan/ pelajaran keterampilan khusus (kerajinan, PKL, dll) sebagai upaya membekali siswa memiliki keterampilan untuk hidup (kebergunaan hasil belajar); Mengembangkan sistem pendidikan agama secara terpadu dengan mengintensifkan program pembelajaran secara klasikal, kelompok dan individu melalui metode ceramah, diskusi, mentoring, modul dan praktek ibadah; Mengintegrasikan program pelajaran IMTAQ pada setiap mata pelajaran guna tercapainya Akhlaqul Karimah bagi seluruh siswa; Mensosialisasikan program-program sekolah dan hasil-hasilnya kepada masyarakat secara berkala; Meningkatkan kemampuan guru dan petugas lainnya melalui penataran, diklat, seminar, diskusi dan

sejenisnya; Mengoptimalkan pendidikan dan latihan kesenian sebagai materi wajib bagi peserta didik, guna tercapainya bidang kesenian sebagai ciri khas sekolah.

Pendekatan Kepemimpinan Kepala SMA

Pendekatan kepemimpinan yang dilakukan kepala Sekolah ialah melalui pendekatan kontingensi/ situasional. Beliau beranggapan bahwa seorang pemimpin tidak selalu melakukan pendekatan dengan kewibawaan, ada kalanya pemimpin melakukan pendekatan melalui sifat dan kepribadian dan bahkan melalui pendekatan kekeluargaan karena sejatinya tenaga pendidik, ke-pendidikan, dan peserta didik harus dianggap sebagai keluarga agar tidak ada ketimpangan sosial yang menyebabkan hubungan pemimpin dengan bawahannya menjadi jauh. Apalagi konteksnya pada era digital kepala sekolah menjadi sentral dalam memberikan bimbingan dan pendekatan peningkatan moral pendidik.

Melalui pendekatan tersebut, tenaga pendidik dan kependidikan SMA merasa diuntungkan. Hal itu disebabkan karena pendekatan yang dilakukan disesuaikan dengan situasi yang dihadapi sekarang pada era digital. Dengan pendekatan tersebut, komunikasi yang terjalin menjadi komunikasi dua arah sehingga tenaga pendidikan mampu menyuarakan aspirasinya dan mampu menyatukan visi dan tujuan demi kemajuan SMA Mekar Arum sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kepala SMA, pendekatan yang dilakukannya ialah pendekatan kontingensi/ situasional. Menurut Wahjosumidjo pendekatan kontingensi menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi, mengemukakan dan mencoba untuk mengukur atau memperkirakan ciri-ciri pribadi, dan membantu pimpinan dengan garis pedoman perilaku yang bermanfaat yang didasarkan kepada kombinasi dari kemungkinan yang bersifat kepribadian dan situasional (Zulaihah, 2017).

Pendekatan kepemimpinan kepala SMA harus mampu menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Pada saat tertentu kewibawaan yang dimiliki kepala SMA harus ditunjukkan dan pada saat tertentu pendekatan yang dilakukan harus dengan pendekatan yang bersifat kekeluargaan.

Pendekatan kepemimpinan tersebut memberikan dampak yang positif kepada tenaga pendidik dan kependidikan, meningkatkan moral dan semangat mengajar pada era digital dengan beban kerja yang lebih ekstra. Dengan pendekatan kepemimpinan tersebut, kepala Sekolah dan tenaga pendidik menjadi komunikatif sehingga program-program yang diberikan oleh kepala Sekolah mampu diterima dengan baik oleh tenaga pendidik.

Pola Kepemimpinan Kepala SMA

Pola kepemimpinan kepala SMA adalah kepemimpinan transformasional. Hal tersebut merujuk kepada teori Bass & Avolio yang menyatakan bahwa ada lima faktor yang tercakup dalam kepemimpinan transformasional (Prayoga et al., 2019); *Pertama*, pemimpin sebagai model yang kuat untuk pengikutnya. Kepala SMA Mekar Arum menjadi role model bagi tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik dalam hal positif/kebaikan apapun. Beliau merupakan sosok pemimpin yang memiliki kewibawaan dan kharisma yang sangat dikagumi oleh warga sekolahnya. Hal itu dapat terlihat dari perilaku dan sikap kesehariannya dalam

menjalankan roda organisasi di Sekolah. Kemudian, dalam hal kedisiplinan, kepala SMA merupakan sosok yang sangat disiplin. Hal itu terlihat dalam kesehariannya, beliau selalu datang lebih awal dan pulang paling akhir dalam piket yang dilakukan.

Kedua, perilaku yang ideal, dalam hal ini kepala SMA selalu melakukan komunikasi dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang bertujuan agar sama-sama memiliki strategi, program, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan Lembaga.

Ketiga, motivasi inspiratif, dalam hal ini kepala SMA selalu menggunakan kata-kata hikmah atau merujuk kepada ayat al-qur'an sebelum mengawali pembicaraannya. Hal ini bertujuan, agar tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik, mempunyai motivasi yang lebih dalam menjalankan aktifitasnya pada pelaksanaan belajar dari rumah. Hal tersebut menjadi sebuah *transfer of value* kepada *stake holder* sekolah dalam menghadapi era digital dan menjalankan peran fungsinya meski dalam keadaan sulit saat ini.

Ketiga, stimulasi intelektual yang dilakukan kepala Arum dengan memberikan kepercayaan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjalankan tugasnya masing-masing meski tidak dapat bertatap muka secara langsung. Kepala sekolah selalu mendengarkan masukan dari tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik, untuk kemajuan SMA (Rosa et al., 2019).

Keempat, pemimpin memperhatikan kebutuhan individual pengikutnya. Kegiatan yang dilakukan kepala Sekolah ialah melakukan supervisi kelas secara virtual pada room belajar daring di kelas guru. Ketika mengajar, kemudian dari supervisi tersebut kepala Sekolah menindak lanjutinya. Sebagai seorang pimpinan di SMA, tentunya kepala SMA harus menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala Sekolah meski dalam era digital. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut, kepala SMA menggunakan pola kepemimpinan transformasional, karena memiliki kendala tatap muka maka ruang virtual menjadi media dalam proses komunikasi, koordinasi dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah.

Banyak tokoh telah melakukan pengkajian secara mendalam tentang perilaku kepemimpinan dengan berbagai pendekatan dan objek kajian yang menjadi pusat perhatian mereka sebagai keinginan pengungkapan efektivitas kepemimpinan terhadap perputaran roda organisasi. Faktanya dari berbagai kajian tersebut, kemudian bermunculan pernakanik teori kepemimpinan yang menghiasi perkembangan kajian akademik kepemimpinan (Tutty et al., 2019).

Dari beberapa pembahasan tentang fakta kepemimpinan, Bahar Agus Setiawan & Abd. Muhith menyimpulkan ada beberapa di antara pengkajian yang menemukan berbagai model kepemimpinan, yaitu (Rofiq, 2019): a. Kepemimpinan Kharismatik; b. Kepemimpinan Transformasional c. Kepemimpinan Kultural; d. Kepemimpinan Partisipatif.

Masing-masing dari model kepemimpinan di atas memiliki ciri-ciri yang menjadi identitas sendiri. Berdasarkan hasil analisis dan ciri yang muncul bahwa kepala SMA dalam kepemimpinannya menggunakan Pola Kepemimpinan Transformasional. Kesimpulan tersebut didapat, berdasar kepada fakta-fakta lapangan yang menyatakan bahwa kepala SMA memiliki ciri-ciri kepemimpinan transformasional.

Seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Karim bahwa ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari kepemimpinan transformasional, yaitu (Narsa, 2012; Shalahuddin, 2015): Mempunyai visi yang besar dan mempercayai intuisi, Kepala SMA mempunyai visi yang besar untuk kemajuan pendidikan, yakni beliau menginginkan peserta didik Kreatif dalam pembaharuan, Hidup mandiri dan berwawasan, Akhlaqul Karimah, Seni sebagai keterampilan dan landasan pengembangan diri.

Kedua, menempatkan diri sebagai motor penggerak perubahan, Kepala SMA merupakan kepala sekolah yang selalu menginginkan perubahan. Karena beliau meyakini bahwa pandemi memberikan dampak yang positif dalam memberikan transformasi Pendidikan kearah digitalisasi pendidikan maka lembaga SMA pun harus mengikuti perkembangan tersebut. Agar nantinya mampu menjadi Lembaga yang unggul dan berdaya saing kedepannya.

Ketiga, Memiliki kepercayaan akan kemampuan bawahan, Kepala SMA selalu melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai kegiatan. Contohnya dalam merumuskan program, beliau selalu melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan melalui virtual room, karena beliau meyakini kesuksesan suatu lembaga diperoleh dari kerja sama tim.

Keempat, berusaha meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari pada sekedar motivasi yang bersifat materi, Kepala SMA dalam hal meningkatkan motivasi ialah dengan cara mengambil kata-kata hikmah atau mengutip beberapa ayat al-qur'an tentang materi yang disampaikan melalui ruang virtual rapat insidental ataupun dalam proses supervisi. Hal itu bertujuan agar motivasi tenaga pendidik dan kependidikan menjadi meningkat dan agar tenaga pendidik dan kependidikan selalu menjadikan al-qur'an sebagai dasar dalam berbagai kegiatan.

Ciri yang lain dari pola kepemimpinan transformasional yang didapati dari kepala SMA ialah selalu memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi ialah sisi yang saling berpengaruh. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Bahar Agus Setiawan & Abd. Muhith bahwa kepemimpinan transformasional tidak saja didasarkan kepada kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi menumbuhkan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling berpengaruh (Assingkily & Mesiono, 2019).

Hasil Capaian Kepemimpinan Kepala Sekolah

SMA sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas telah menunjukkan hasil yang positif dengan meraih berbagai prestasi, baik yang bersifat intra maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan yang mengatur dan mengelola sumber daya organisasi dengan baik, dan yang selalu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan tenaga pendidik dan kependidikan. Dengan peningkatan prestasi tersebut merupakan langkah penting untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam di tingkat menengah ini.

Keberhasilan-keberhasilan tersebut tidak terlepas dari program-program yang telah dirancang bersama, dan kemampuan kepala SMA dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di SMA. Berikut ini beberapa keberhasilan yang telah dicapai oleh kepala SMA; Tingkat kepercayaan masyarakat semakin baik (Irmawanti et al., 2018), ditinjau dari meningkatnya peserta didik yang masuk setiap tahunnya. Semakin meningkatnya sikap disiplin dari tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik. Tenaga pendidik dan kependidikan menjadi lebih kreatif, inovatif dan mandiri dalam menjalankan tugasnya. Kepercayaan yang diberikan kepala Sekolah mampu meningkatkan kepercayaan diri tenaga pendidik dan peserta didik. Menumbuhkan jiwa kekeluargaan sehingga terciptanya suasana yang harmonis. Sarana prasarana yang semakin membaik.

Faktor Penunjang dan Penghambat Kepemimpinan Kepala SMA sebagai pemimpin tentunya selalu didapati faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, faktor penunjang pola kepemimpinan kepala SMA adalah semua sumber daya manusia yang ada di SMA dan lingkungan yang menunjang program-program yang dirancang oleh kepala Sekolah, juga warga masyarakat sekitar yang selalu memberikan dukungan terhadap kegiatan yang diadakan oleh SMA. Faktor penghambatnya ialah permasalahan yang timbul dari kepemimpinan kepala Sekolah sebelumnya. Sehingga kepala SMA saat ini harus menata kembali program-program yang tidak berjalan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa; pertama, pendekatan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA ialah pendekatan kontingensi/situasional. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif bagi tenaga pendidik dan kependidikan, karena komunikasi yang terjalin menjadi komunikasi dua arah. Kedua, pola kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah ialah pola kepemimpinan transformasional. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai pemimpin yang transformatif yaitu memiliki visi kepemimpinan yang besar, menempatkan diri sebagai motor penggerak perubahan, dan selalu berusaha meningkatkan motivasi yang lebih tinggi. Ketiga, hasil yang dicapai dari pelaksanaan pola kepemimpinan kepala sekolah yaitu meraih berbagai prestasi baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain daripada itu, keberhasilan lainnya ialah adanya peningkatan kinerja, kedisiplinan, dan profesionalisme dari tenaga pendidik dan kependidikan. Faktor penunjang dan penghambat pola kepemimpinan kepala sekolah tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan yang dicapainya.

Saran

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kepemimpinan di tingkat sekolah, serta menjadi referensi dalam merancang strategi kepemimpinan yang mampu mengakselerasi transformasi digital di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah di era digital dapat menjadi agen perubahan

yang mampu memimpin sekolah menuju masa depan yang lebih inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Amarullah, M. M. S., Mulyani, & Prayoga, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.122>
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Assingkily, M. S., & Mesiono, M. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147–168. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-09>
- DAPODIK. (2021, December 5). Profil Kepala Sekolah SMA Mekar Arum. Sistem DAPODIK Kemendikbud.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Irmawanti, F., Trisnamansyah, S., & Rosa, A. T. R. (2018). SMP Terbuka Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Masyarakat (Studi Deskriptif di Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur). *Fokus Manajemen Pendidikan*, 1(1), 87–101.
- Jayadi, U., Ferine, K. F., & Alfahmi, M. (2025). The Influence of Principal Leadership Role And Teacher Professionalism In Improving Teacher Performance In Mataram City With Educational Quality Management As A Mediation Variable. *Berajah Journal*, 4(10), 1749-1760.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Moleong, L. J. (2012). Metode Penelitian Kualitatif (cet ke-30). Remaja Rodakarya.
- Muhajir, N. (1996). Metode Penelitian Kualitatif (Cet. VIII). Rake Sarasin.
- Narsa, I. M. (2012). Karakteristik Kepemimpinan: Transformasional versus Transaksional. *Jmk*, 14(2), 102–108. <https://doi.org/10.9744/jmk.14.2.102-108>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.

- Prastowo, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Cet II). Ar-Ruzz Media.
- Prayoga, A., Muharomah, R., & Sutarti, S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Cilageni Kadungora. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 33–44. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/7>
- Qurotul Kaffah, D., & Prayoga, A. (2020). Kepemimpinan Soft Power Kepala Sekolah Di SMP Islam. <https://www.researchgate.net/publication/343968367>
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Reseacher. (2021). Studi Lapangan Penelitian bersama Kepala Sekolah SMA Mekar Arum.
- Riyanto, Y. (2007). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Unesa University Press.
- Rofiq, C. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 203–226. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp203-226>
- Rosa, A. T. R., Nurhidayati, F., Hafid, H., & Roslina. (2019). Effectiveness of knowledge culture-based organization management for education institutions. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.*, 382(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/382/1/012030>
- Satgas Covid-19. (2021). Peta Sebaran Satgas Penanganan COVID-19. In Covid19.go.id. Satgas Covid 19.
- Shalahuddin, S. (2015). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*.